

INFORMASI TENTANG NATIJAH: JURNAL PENGABDIAN PENDIDIKAN ISLAM		
e-mail: natijah@journal.uir.ac.id	Website: https://journal.uir.ac.id/index.php/natijah/index	
p-ISSN: xxxx-xxxx e-ISSN: xxxx-xxxx	 Published by UIR Press. NJPPI is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Penyuluhan Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Masa Depan Remaja Muslim

M. Yusuf Ahmad¹, Ary Antony Putra², Musaddad Harahap³, Amirudin⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Riau, Indonesia (Jl. Kaharuddin Nasution 113 Pekanbaru Riau 28284)

Corresponding Author:

M. Yusuf Ahmad
 Universitas Islam Riau, Indonesia
 e-mail: m.yusufahmad@fis.uir.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Received, 24-02-2024 Revised, 24-02-2024 Accepted, 24-02-2024 Published, 24-02-2024</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Pendidikan; Islam; Remaja</p> <hr/> <p>Keywords: Education; Islam; Teenagers</p>	<p>Dewasa ini remaja sering mengalami guncangan yang sangat luar biasa. Terutama ketika adanya media sosial. Tidak jarang para remaja kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim. Dalam situasi demikian, tentu dibutuhkan sentuhan-sentuhan yang santun agar para remaja bisa memahami dirinya bahwa ia adalah masyarakat global dan sekaligus ia juga adalah seorang muslim. Itulah sebabnya pengabdian ini dilakukan. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan penyuluhan terhadap para remaja muslim. Untuk mengetahui hasil dari penyuluhan, dilakukan pengamatan saat acara sampai selesai acara. Adapun hasil dari penyuluhan ini adalah terbentuknya kesadaran para remaja betapa pentingnya agama Islam sebagai bekal dalam kehidupan. Para remaja juga sudah memahami bahwa tanggungjawab pendidikan agama Islam itu tidak hanya bertumpu kepada guru di sekolah, tetapi juga oleh orangtua dan masyarakat. Sekolah, keluarga, dan masyarakat tentu harus bersinergi supaya para generasi muslim bisa dibina dengan sebaik-baiknya. Upaya-upaya penyuluhan seperti ini sangat penting untuk digalakkan agar para remaja terus mendapat pencerahan sehingga mereka tidak lalai dengan hiruk pikuk dunia. Para remaja tentu boleh untuk sibuk mencari dunia, tetapi agama Islam tetap menjadi petunjuk arah yang harus digelorakan dalam diri.</p> <hr/> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Nowadays, teenagers often experience tremendous turbulence. Especially when there is social media. It is not uncommon for teenagers to lose their identity as a Muslim. In such a situation, of course, a polite touch is needed so that teenagers can understand themselves that they are a global society and at the same time they are also a Muslim. That is why this service was carried out. The method used in this service is to provide counseling to Muslim teenagers. To find out the results of counseling, observations were made during the event until the end of the event. The result of this counseling is the formation of awareness of teenagers about the importance of Islam as a provision in life. The teenagers have also understood that the responsibility of Islamic religious education does not only rest with teachers at school, but also with parents and the community. Schools, families and communities must certainly work together so that the Muslim generation can be nurtured as well as possible. Counseling efforts like this are very important to be encouraged so that teenagers continue to be enlightened so that they do not neglect the hustle and bustle of the world. Teenagers are certainly allowed to be busy looking for the world, but Islam remains a direction that must be encouraged within themselves.</i></p>

PENDAHULUAN

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan

perjuangan membela keadilan, kebenaran dan perdamaian masa depan. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku anak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala dan tingkah laku menyimpang dan lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara pendidik, akan tetapi para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia buruk (Nata, 2003).

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah, peribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak dibarengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya seseorang, disamping iman, juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting.

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dilakukan secara terus-menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya, dan yang paling penting pendidikan dalam keluarga (Muhaimin, 1993).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama atau tempat perkembangan seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah (mulia) ditanamkan bagi semua anggota keluarga.

Anak merupakan amanah Allah SWT. yang harus dijaga dan dibina. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak (moral) adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi mukallaf, yakni siap untuk memengarungi lautan kehidupan. Imam Al-Gazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama (Jamaluddin, 2013).

Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw. yang menyebutkan, " Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Nabi SAW., Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (H.R. Bukhari).

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat tergantung pada sikap orang tuanya. Anak yang dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai agama). Kemampuan dasar ini pada dasarnya adalah setiap jiwa manusia telah disirami dengan nilai-nilai agama Islam. Naluri agama yang dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya di dunia merupakan pedoman yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, sehingga proses pendidikan untuk mengembangkan potensi agama, ke arah yang sebenarnya.

Hadis di atas juga menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya, yang mungkin dapat dimodifikasi sebaik mungkin. Dengan demikian, dapat dipahami pendidikan Islam dalam keluarga dapat membina akhlak mulia anak.

Kita ketahui bahwa tugas keluarga dalam mendidik anaknya sudah sangat berat dan harus di bantu oleh sekolah, akan tetapi kita harus ingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Jangan kita salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Telah dikatakan bahwa kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak.

Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat (Purwanto, 2009).

Nurcholish Madjid menyatakan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama disini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk formalitas, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqinya, yaitu upaya mendekatkan (taqarrub) kepada Allah SWT. dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia (akhlak al-karimah). Sebab itu, perlu ditekankan pada pendidikan bukan pengajaran, pengajaran dapat dilimpahkan pada lembaga pendidikan, tapi pendidikan tetap menjadi tanggung jawab orang tua.

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman. Iman merupakan pengakuan hati. Akhlak merupakan pantulan iman pada perilaku dan ucapan. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak merupakan bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, yaitu jama dari kata "khuluq" yang secara linguistik diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Menurut istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Ibnu Maskawaih, mendefinisikan, akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
2. Muhammad bin Ilaan Ash-Shadieqy mendefinisikan, akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah tanpa ada dorongan dari orang lain.

Dari beberapa pengertian akhlak di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau sikap yang tertanam dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan baik atau buruk tanpa adanya dorongan dari orang lain.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad SAW. yang menegaskan, "Innamâ buitsu li utammima makarima al-akhlaq". (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak) (H.R. Ahmad).

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Gazali terhadap rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak.

Sebagian besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi. Pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan pada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti takabur, pemaarah, dan penipu.

Dengan pembinaan akhlak, terwujudnya manusia yang ideal, yaitu anak yang bertakwa kepada Allah SWT. dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititik beratkan pada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan PKM ini dilakukan pada tahun 2016 di desa Sokop, Kabupaten Meranti, Provinsi Riau. Desa ini merupakan salah satu daerah unik karena masyarakat sangat menjunjung tinggi toleransi. Letak desa ini ± 18,5 km dari ibu kota kabupaten Meranti. Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah dengan memberikan ceramah keagamaan tentang pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anak remaja. Sebelum dilakukan ceramah keagamaan, terlebih dahulu beberapa anak-anak remaja menampilkan kreativitas kesenian nasyid dan ceramah keagamaan. Hal itu dilakukan untuk membentuk kepribadian mereka agar ke depan mereka selalu menjadi diri yang menjadi agama sebagai tujuan akhir perjalanan kehidupan. Sasaran dari penyuluhan ini adalah anak-anak remaja di desa Sokop kabupaten Meranti. Tempat kegiatan di masjid desa Sokop. Waktu pelaksanaan pada malam hari, ba'da sholat Isya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan yang dilakukan merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat, khususnya di desa Sokop kabupaten Meranti. Sebelum acara penyuluhan, panitia kegiatan terlebih dahulu menampilkan kreativitas para remaja dengan menampilkan kesenian nasyid. Adapun tujuan ditampilkan nasyid sebelum acara adalah untuk mengembangkan bakat, minat, dan keberanian remaja untuk tampil di depan umum. Selain itu, kegiatan nasyid juga dimaksudkan sebagai hiburan sekaligus untuk menunggu para tamu undangan dan para jamaah masjid. Selain nasyid, terdapat juga anak-anak yang ditampilkan untuk memberikan ceramah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian kepada para generasi muda agar ke depan mereka bisa menjadi orang yang bertanggung jawab dilingkungannya. Ketika seseorang berani tampil di depan umum pada waktu kecil, insya Allah ke depan mereka akan terbiasa untuk berpikir dan bersikap (Akhyar dan Sutrawati, 2021) serta peduli terhadap kehidupan sosial dengan cara menyampaikan ide dan gagasan kepada halayak ramai secara efektif, tepat dan menarik (Fathoni et al., 2021).

Setelah selesai acara hiburan nasyid dan ceramah anak, maka tamu undangan yang sudah hadir dalam majelis, dibagikan snack dan minuman. Hal ini dilakukan supaya saat acara penyuluhan lebih tertib. Setelah pembagian snack dan air minum selesai, barulah kemudian acara dimulai. Untuk pengisi acara penyuluhan ini adalah anak-anak KKN dari FAI Universitas Islam Riau. Bagian-bagian yang mereka isi dalam acara tersebut mulai dari Mc, pembaca ayat Al-Qur'an, dan Do'a. Setelah Mc membuka acara, maka tertib acara yang pertama adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Setelah baru kata sambutan dari kepala desa Sokop, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kata Sambutan Kepala Desa

Dalam kata sambutan kepala desa, banyak sekali pesan yang sangat menyentuh. Beliau sangat senang dan bangga dengan adanya kegiatan tersebut. Kenapa tidak, karena desa ini termasuk desa yang agak jauh dari ibu kota kabupaten dan transportasi ke sana hanya bisa dilalui dengan perjalan laut, tidak ada jalur darat. Walaupun begitu, masyarakat di kampung tersebut sangat bersahaja dan harmonis. Masyarakatnya sangat menjunjung tinggi perbedaan dan toleransi antar sesama menjadi ciri khas yang mungkin sulit ditemukan di daerah-daerah lain. Selain itu, dalam pidatonya beliau berpesan kepada masyarakat agar terus menjaga kerukunan antar sesama dan selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Khusus untuk para remaja, beliau juga berpesan agar mengikuti kegiatan dengan baik karena kegiatan penyuluhan sangat positif untuk masa depan yang penuh dengan nilai-nilai agama. Apa yang disampaikan oleh kepala desa tersebut sangatlah tepat karena memang penyuluhan sangat banyak manfaatnya. Penyuluhan sendiri merupakan proses kegiatan sosial dalam upaya mengubah perilaku masyarakat dengan menyampaikan dan menyebarkan informasi, memberikan edukasi, memotivasi, dan sebagainya (Febriyanti et. al., 2020). Jadi penyuluhan yang dilakukan tentu syarat dengan fungsi-fungsi penyuluhan tersebut, apalagi penyuluhan yang dilakukan terkait dengan pentingnya pendidikan agama Islam.

Setelah kata sambutan kepala desa, acara berikutnya adalah penyuluhan pentingnya pendidikan agama Islam untuk para remaja. Penyuluhan ini dilakukan dengan memberikan ceramah seputar pentingnya pendidikan agama Islam para remaja muslim. Dalam paparan penyuluhan disampaikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pondasi dasar bagi setiap muslim. Untuk itu setiap remaja memiliki kewajiban untuk

menyediakan waktu belajar tentang agama Islam. Apapun aktivitas dan kesibukan sebagai anggota masyarakat dan keluarga, tetapi setiap orang tetaplah manusia yang membutuhkan agama. Islam sendiri mengajarkan bahwa belajar agama itu adalah wajib. Pada hakikatnya Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar selalu menjaga hubungannya dengan Allah Swt. dan juga menjaga diri dan hubungan dengan manusia lainnya. Bahkan seseorang muslim juga harus bisa tampil menjadi yang terbaik bagi makhluk-makhluk lainnya (Jafri, 2021).

Selain menyampaikan betapa pentingnya agama Islam bagi remaja, tim penyuluhan juga tidak lupa menitip pesan kepada para orangtua. Pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata tanggung jawab para guru di pendidikan formal. Apabila pendidikan agama hanya dititipkan kepada para guru di sekolah, maka sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam bagi para generasi muda. Pendidikan agama Islam di sekolah itu sangat terbatas. Sementara anak-anak justru lebih banyak dilingkungan keluarga dan masyarakat. Jadi kurang tepat bila ada orangtua atau masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanyalah tanggung jawab guru sekolah dan ulama/ustadz khususnya di kampung. Disinilah kemudian pentingnya sinergisitas antara lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat. Adapun bentuk sinergi yang bisa dilakukan dengan cara membentuk kemitraan antara sekolah dengan keluarga dapat dilakukan melalui: 1) kegiatan pertemuan orang tua, 2) keterlibatan orang tua orang tua di dalam kelas anak 3) keterlibatan orang tua dalam acara bersama, 4) Hari konsultasi anak. Kemudian untuk menghubungkan sekolah dengan masyarakat bisa dilakukan dengan membentuk komite sekolah. Hal ini dilakukan agar terbentuk wadah penyaluran aspirasi masyarakat ke sekolah atau sebaliknya (Jamilah, 2019).

Begitulah pentingnya pendidikan agama Islam untuk para remaja muslim dan juga bagi orang tua. Para remaja dan orang tua harus menyadari bahwa pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan dasar yang harus terus dijaga dan dipelihara sampai akhir hayat.



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Acara Selesai



Gambar 3. Foto Bersalaman Setelah Selesai Acara

Sebagai tambahan, saat pelaksanaan kegiatan yang hadir tidak hanya para remaja-remaja muslim, tetapi juga turut dihadiri oleh beberapa orangtua dan bahkan beberapa warga yang non muslim. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di desa tersebut sangat harmonis. Bagi mereka perbedaan itu adalah kekuatan. Terkhusus untuk para muslim, mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dengan saudara-saudara yang berbeda suku, Bahasa, dan bahkan keyakinan. Walaupun begitu, mereka tetap saling menjaga satu sama lain. Itulah sebabnya desa kelihatan sangat maju walaupun jauh dari keramaian. Warganya ramah kepada setiap tamu yang datang berkunjung.

PENUTUP

Adapun hasil dari penyuluhan ini adalah tumbuhnya kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sendiri tidaklah semata tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Justru tanggung jawab utama itu dibebankan kepada kedua orangtua dari anak. Posisi guru hanya sekedar orangtua rohani yang diberikan amanah oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Selain itu, dengan penyuluhan yang dilakukan, anak-anak remaja semakin menyadari bahwa pendidikan agama Islam merupakan bekal utama dalam menghadapi kehidupan, terutama kehidupan dalam masyarakat yang majemuk. Desa sokop sendiri merupakan daerah dengan keragaman yang sangat unik. Desa ini terdiri dari beberapa suku, Bahasa, adat istiadat, dan bahkan kepercayaan. Dalam soal kepercayaan mereka sangat toleran satu sama lain. Jadi anak-anak remaja muslim yang hidup di desa ini sangat menyadari bahwa perbedaan merupakan anugerah. Walaupun mereka menyadari perbedaan tidak boleh dipungkiri, namun mereka tetap menjadi remaja muslim yang baik. Kesadaran itu tumbuh, terlebih-lebih ketika diberikan penyuluhan. Jadi penyuluhan-penyuluhan keagamaan terhadap generasi muslim yang hidup dalam masyarakat yang plural sangat penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132-146.
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23-32.
- Febriyanti et. al. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Lekkas.
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-33.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181-194.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Purwanto, M.N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.